

## **BAB IV**

### **KESIMPULAN**

#### **A. Kesimpulan**

Keberadaan tari Golek Lambangsari di Yogyakarta sampai tahun 2006 ini sudah jarang ditemui di masyarakat. Transmisi merupakan wujud nyata dari usaha yang dilakukan. Sejauh ini proses transmisi dapat berjalan dengan baik. Partisipasi masyarakat tari klasik diwujudkan dengan berbagai macam. Ketersediaan generasi muda dan peran generasi tua sangat mempengaruhi kelancaran proses transmisi tari Golek Lambangsari.

Proses transmisi dilakukan agar tari Golek Lambangsari tetap bertahan keberadaannya. Dalam tari Golek Lambangsari ada dua aspek yang perlu ditransmisikan yaitu aspek bentuk yang terdiri dari tema, gerak, iringan, tata rias busana, tempat dan durasi pertunjukan, dan aspek nilai yang meliputi nilai kesabaran, nilai kesopanan, nilai kedisiplinan, nilai kejujuran. Transmisi tari Golek Lambangsari dapat dilakukan dengan berbagai cara antara lain apresiasi, transformasi, interpretasi, dokumentasi. Di samping dengan cara seperti itu transmisi tari Golek Lambangsari juga memerlukan media untuk mendukung proses transmisi. Media untuk mendukung transmisi meliputi dua macam bentuk yaitu lembaga formal dan lembaga non formal. Dengan cara tersebut tari Golek Lambangsari semakin dikenal masyarakat dan tetap terjaga keberadaannya.

Faktor yang mendorong terjadinya transmisi karena tari Golek Lambangsari merupakan satu-satunya tari Golek kuno yang masih ada. Tari Golek

Lambang Sari juga merupakan dasar pijakan dari tari Golek yang ada sekarang. Maka dari itu tari Golek Lambang Sari perlu terus diturunkan kepada generasi muda. Karena dalam tari Golek

Lambang Sari mempunyai nilai dan norma yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari yaitu tentang kedisiplinan, kesabaran, kejujuran, kesopanan. Ajaran yang ada pada tari Golek Lambang Sari diharapkan dapat menjadi pedoman bagi generasi muda, jadi bukan hanya sekedar menurunkan bentuk tarinya saja, tetapi dari keseluruhan tari baik bentuk, makna dan norma-norma yang ada pada tari Golek Lambang Sari.

Tari Golek Lambang Sari mempunyai makna yang sangat mendalam dan mempunyai nilai-nilai yang terkandung didalamnya yang patut untuk dipelajari. Banyak sekali pelajaran yang bisa diambil dalam tari Golek Lambang Sari. Mulai dari sopan santun dan tata krama. Seni yang adi luhung bisa menjadi pengontrol diri bagi seseorang, karena didalamnya terkandung ajaran untuk selalu bersabar.

Usaha yang dilakukan oleh masyarakat tari tradisi agaknya kurang mendapat perhatian dari masyarakat luas. Ini terbukti pada masa sekarang jarang sekali melihat pementasan tari Golek Lambang Sari dan semakin jarang tari Golek Lambang Sari ditemui di masyarakat. Namun hal tersebut tidak menjadikan masalah untuk terus melakukan transmisi. Justru dari masalah yang ada tari Golek Lambang Sari harus tetap dipertahankan dan dijaga sebagai warisan dari para leluhur.

## SUMBER ACUAN

### A. Sumber Tertulis

- Ali, Lukman, 1995, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta.
- Apriani, Winarsi Lies, 1988, "Golek Lambangsari Sebuah Studi Kemperatif", Skripsi :Tugas Akhir Program Studi Sastra Tari Jurusan Seni Tari Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia, Yogyakarta.
- Dewan Ahli Yayasan Siswa Among Beksa, 1982, *Kawruh Joged Mataram*, Dewan Ahli Yayasan Siswa Among Beksa, Yogyakarta.
- Hadi, Y Sumandiyo, 2001, *Pasang Surut Tari Klasik Gaya Yogyakarta*, Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia, Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_, 2005, *Sosiologi Tari "Sebuah telaah kritis yang mengulas tari dari zaman ke zaman: primitif, tradisional, modern hingga kontemporer*, Pustaka, Yogyakarta.
- Harsojo, 1999, *Pengantar Antropologi*, Putra A. Bardin, Jakarta.
- Hoetomo, M.A., 2005, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Mitra Pelajar, Surabaya.
- Kayam, Umar, 1981, *Seni, Tradisi, Masyarakat*, Sinar harapan, Jakarta.
- Koentjaraningrat, 1990, *Sejarah Teori Antropologi II*, Universitas Indonesia, Jakarta.
- Kuntowijoyo, 1987, *Budaya dan Masyarakat*, PT. Tiara Wacana. Yogyakarta.
- Kusmayati, Hermien, 2002, "Transmisi Seni Pertunjukan Topeng Dhalang Rukun Perawas di Madura", Laporan penelitian, Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Yogyakarta.
- Marianto, M. Dwi, 2002, *Seni Kritik Seni*, Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Yogyakarta.
- Peursen, C.A. Van, 1984, *Strategi Kebudayaan*, terjemahan Dick Hartoko, Kanisius, Jakarta.
- Poerwadarminta, W.J.S., 1976, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, PN Balai Pustaka, Jakarta.



- Rahmawati, Dyah Nury, 2006, "Transmisi Tari Badui Di Dusun Plosokerep Desa Bunder Kecamatan Patuk Gunungkidul", Skripsi Tugas Akhir Program Studi S-1 Seni Tari Fakultas Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Yogyakarta.
- Sasmintamardawa dan Pamong SMKI Yogyakarta, 1988, *Tuntutan Pelajaran Tari Klasik Gaya Yogyakarta*, Ikatan Keluarga SMKI KONRI, Yogyakarta.
- Sedyawati, Edi, 1981, *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*, PT. Sinar Harapan, Jakarta.
- \_\_\_\_\_, 1984, *Tari Tinjauan Dari Berbagai Segi*, Pustaka Jaya, Jakarta.
- Sedyawati, Edi, Murgiyanto, Sal, Parani, Yulianti, et. al, 1986, *Pengetahuan Elemen Tari dan Beberapa Masalah Tari*, Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta Departemen P dan K, Jakarta.
- Soedarsono, RM, 1977, *Tari-tarian Indonesia I*, Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- \_\_\_\_\_, 1989, *Seni Pertunjukan Jawa Tradisional dan Pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Yogyakarta.
- Soekanto, Soerjono, 1987, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Rajawali Pers, Jakarta.
- Smith, Jacqueline, 1985, *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*, Terjemahan Ben Soeharto, IKALASTI, Yogyakarta.
- Sumaryono, 2003, *Rertorasi Seni Tari dan Transformasi Budaya*, Elkaphi, Yogyakarta.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1989, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Departemen Pendidikan dan kebudayaan, Balai Pustaka, Jakarta.
- Tim Ad. Hoc, RIP ISI Yogyakarta, 1985, *Sejarah Singkat Institut Seni Indonesia Yogyakarta*, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Wibawanti, Luisa Ana, 1992, "Golek Lambangsari Jugag", Laporan Tugas Akhir D-3 Jurusan Seni Tari Fakultas Kesenian Institut Kesenian, Yogyakarta.

Wibowo, Fred, 1981, *Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta*, Dewan Kesenian Prop. DIY Proyek Pengembangan Kesenian DIY Departemen P dan K, Yogyakarta.

Winarti, Tutik, "Tari Golek Gaya Yogyakarta Sebuah Akulturasi Budaya Rakyat dan Budaya Istana", Tesis: Untuk memperoleh gelar S-2 di Program Pasca Sarjana Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.

Yoeti, Oka A, 1985, *Melestarikan Seni Budaya Tradisional yang Nyaris Punah*, Proyek Penulisan dan Penerbitan Buku/Majalah Pengetahuan Umum dan Profesi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

## **B. Nara Sumber**

Agustin, Titik, 45 tahun, Tenaga Edukatif Universitas Negeri Yogyakarta.

Suharinah, 60 tahun, Pensiunan guru tari SMKI Yogyakarta

Suharti, Th., 59 tahun, Dosen Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan, ISI, Yogyakarta.

Sutiyah, Siti, 59 tahun, Ketua Yayasan Pamulangan Beksa Sasmiinta Mardawa dan staf pengajar tari putri klasik gaya Yogyakarta, SMKI, Yogyakarta.

Trustho, 49 tahun, Kaprodi Jurusan Karawitan, ISI Yogyakarta.